

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Karakter Religius

a. Pengertian Karakter Religius

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.¹ Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik dan baik yang telah dipatrikan dalam diri setiap manusia dan mencerminkan dalam perilaku sehari-hari. Scerenko mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri pribadi, ciri etis dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa.²

Dari beberapa uraian tersebut dapat dinyatakan bahwa karakter adalah jati diri yang melekat pada individu dengan menunjukkan nilai-nilai perilaku tertentu yang membedakan antara individu yang satu dengan yang lain. Dengan pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa pembentukan karakter adalah proses yang dilakukan secara sadar, terencana, terarah, teratur, baik formal maupun nonformal untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas karakter yang lebih baik. Atau secara sederhana pembentukan karakter di definisikan sebagai usaha merubah dan

¹ Muchlas Samani. Hariyanto, *Konsep dan Model...*, hal 42

² *Ibid.*, hal. 43

memperbaiki sifat atau perilaku seseorang menuju kearah yang lebih baik.

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yan dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan terhadap agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Keberagamaan atau religiusitas seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.³

b. Nilai-nilai dalam pendidikan Karakter Religius

Nilai religius (keberagamaan) merupakan suatu sistem nilai yang dijadikan prinsip-prinsip atau aturan-aturan yang dipelajari dan dilaksanakan dalam organisasi atau lembaga. Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran di sekolah, penanaman nilai-nilai tersebut merupakan hal penting yang berfungsi sebagai *equibirasi* bagi pada kepala sekolah, guru dan karyawan agar dapat menjalankan tugas-tugasnya dengan penuh dedikasi dan rasa tanggung jawab. Dan ketika nilai-nilai telah

³ Djamaluddin Ancok, *Psikologi Islami, Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, Cet. II, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hal. 76

mampu diterapkan secara kontinu dan konsisten, maka akan menjadi suatu budaya religius di sekolah, dan budaya ini akan membentuk karakter masyarakat sekolah untuk bertindak dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai religius. Nilai religius merupakan nilai pembentuk karakter yang sangat penting, artinya manusia berkarakter adalah manusia yang religius.⁴

c. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh pada karakter siswa yang di ajarnya. Pendidikan karakter menurut Burke semata-mata merupakan bagian dari pembelajaran yang baik dan merupakan bagian yang fundamental dari pendidikan yang baik.⁵

Pendidikan karakter juga dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia (*good character*) dari peserta didik dengan mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungan dengan sesama manusia maupun dalam hubungan Tuhannya. Definisi ini dikembangkan dari definisi yang dimuat dalam *Funderstanding*. Departemen Pendidikan Amerika Serikat mendefinisikan pendidikan karakter sebagai berikut: “Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan berfikir dan kebiasaan berbuat yang

⁴ <http://ebookbrowse.net/power-point-pendidikan-karakter-pptx-d258971169>

⁵ Muchlas Samani. Hariyanto, *Konsep dan Model, pendidikan Karekter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal.43.

membantu orang-orang hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, sahabat, tetangga, masyarakat, dan bangsa.” Menjelaskan pengertian tersebut dalam brosur Pendidikan Karakter (*Character Education brochure*) dinyatakan bahwa: “Pendidikan karakter adalah suatu proses pembelajaran yang memberdayakan siswa dan orang dewasa di dalam komunitas sekolah untuk memahami, peduli tentang, dan berbuat berlandaskan nilai-nilai etik seperti respek, keadilan, kebijakan warga (*civic virtue*) dan kewarganegaraan (*citizenship*), dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri maupun kepada oranglain.”

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Pendidikan karakter berfungsi untuk:

1. mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik
2. memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur
3. meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yang

mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha, dan media massa.

Dalam beberapa literatur, pengertian karakter, watak, dan sifat seringkali menjadi perdebatan sendiri, berdasarkan sudut pandang yang berbeda-beda. Untuk menghindari perdebatan tersebut, pengertian karakter dalam buku ini didasarkan pada Kamus Umum Bahasa Indonesia di atas. Berdasarkan kamus tersebut, karakter dapat diartikan sebagai suatu sifat khas dan hakiki pada diri seorang yang membedakan dengan orang lain. Karakter bisa diartikan secara individu, sebagaimana rumusan tadi, dapat juga dimaknai secara kolektif. Seperti karakter komunitas, kelompok masyarakat, maupun karakter suatu bangsa. Sebagaimana arti karakter secara individual, karakter kolektifpun berarti sifat khas dan hakiki pada suatu komunitas, kelompok masyarakat, maupun bangsa tertentu.

Jika dikaitkan dengan proses perkembangan peradaban manusia, karakter terbentuk dalam proses sejarah sebagai sifat-sifat utama dalam suatu masyarakat yang mewujudkan menjadi pondasi budaya dalam masyarakat itu. Dalam konteks ini, pendidikan berfungsi sebagai suatu institusi yang berfungsi menginternalisasikan sifat-sifat utama yang menjadi ciri khusus dalam suatu masyarakat ke dalam diri peserta didik. Proses ini bertujuan agar peserta didik tumbuh menjadi manusia

dewasa yang bermartabat dan berbudaya sehingga dapat hidup dan berkembang dalam budaya masyarakat setempat.⁶

Konsep pendidikan karakter sebenarnya telah ada sejak zaman Rasulullah SAW. Hal ini terbukti dari perintah Allah bahwa tugas pertama dan utama Rasulullah SAW adalah sebagai penyempurna akhlak bagi umatnya. Pembahasan substansi makna dari karakter sama dengan konsep akhlak dalam islam, keduanya membahas tentang perbuatan perilaku manusia. Al-Ghozali menjelaskan jika akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa perlu adanya peikiran dan pertimbangan.⁷

Pembahasan tentang pengertian dasar antara akhlak dan karakter mengisyaratkan substansi makna yang sama yaitu masalah moral manusia tentang pengetahuan nilai yang baik, yang seharusnya dimiliki seseorang dan tercermin dalam setiap perilaku serta perbuatannya. Perilaku ini merupakan hasil dari kesadaran dirinya sendiri. Seseorang yang mempunyai nilai-nilai baik dalam jiwanya serta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari disebut orang yang berakhlak atau berkarater. Konsep pendidikan didalam Islam memandang bahwa manusia dilahirkan dengan membawa potensi lahiriah yaitu:

- a) Potensi berbuat baik terhadap alam

⁶ Ki Supriyoko, *Pendidikan Karakter Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat*, (Yogyakarta: Samudra Biru, Cet I, 2011) hal. 29

⁷ Abidin Ibnu Rusn, *pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998) hal, 99

- b) Potensi berbuat kerusakan terhadap alam
- c) Potensi ketuhanan yang memiliki fungsi-fungsi non fisik.

Ketiga potensi tersebut kemudian diserahkan kembali perkembangannya kepada manusia. Hal ini yang kemudian memunculkan konsep pendekatan yang menyeluruh dalam pendidikan islam yaitu meliputi unsur pengetahuan, aqidah dan akhlak.

Terdapat empat jenis karakter yang selama ini dikenal dan dilaksanakan dalam proses pendidikan yaitu pendidikan karakter berbasis nilai religius, berbasis nilai budaya, berbasis Lingkungan, dan berbasis potensi diri. Lebih jelasnya Khan menegaskan pembagian jenis pembinaan melalui pendidikan karakter sebagai berikut:

- 1) Pendidikan berbasis nilai religius yang merupakan kebenaran wahyu Tuhan (Konversi Moral)
- 2) Pendidikan karakter berbasis nilai budaya antara lain yang berbasis budi pekerti, Pancasila, apresiasi sastra, keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa (Konservasi Kebudayaan)
- 3) Pendidikan karakter berbasis lingkungan (Konservasi lingkungan)
- 4) Pendidikan karakter berbasis potensi diri. Yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (konservasi humanis).⁸

Maka dalam hal ini pendidikan karakter berarti bukan hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu

⁸ D. Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), hal 2

pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga siswa dididik menjadi paham (*domain kognitif*) tentang mana yang benar dan mana yang salah, maupun merasakan (*domain afektif*) nilai yang baik serta mampu melakukannya (*domain psikomotorik*), sehingga komponen pendidikan karakter harus melibatkan bukan hanya aspek “*knowing the good*” (*moral knowing*), tetapi juga “*Desiring the good*” (*moral feeling*) dan “*acting the good*” (*moral action*).⁹

d. Pembinaan karakter

Pembinaan atau pembangunan karakter di sekolah berarti upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam rangka membentuk karakter siswa. Pembinaan karakter terdiri dari dua kata yaitu pembinaan dan karakter. Kata pembinaan mempunyai arti pembaharuan atau penyempurnaan dan usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹⁰ Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, adat istiadat dan estetika. Karakter adalah

⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal 31

¹⁰ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal 581

perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari dalam bersikap maupun dalam bertindak.¹¹

Dari beberapa uraian tersebut dapat dinyatakan bahwasanya karakter adalah jati diri yang melekat pada individu dengan menunjukkan nilai-nilai perilaku tertentu yang membedakan antara individu yang satu dengan yang lain. Dengan pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa pembinaan karakter adalah proses yang dilakukan secara sadar, terencana, terarah, teratur, baik formal maupun nonformal untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas karakter yang lebih baik. Atau secara sederhana pembinaan karakter didefinisikan sebagai usaha merubah dan memperbaiki sifat atau perilaku seseorang menuju kearah yang lebih baik.

B. Pembelajaran Aqidah Akhlak

a. Pengertian pembelajaran Aqidah Akhlak

Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar, yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Sedangkan menurut Corey sebagaimana yang dikutip oleh Syaiful Sagala Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan

¹¹ Muchlas Samani dan Hariyanto, Konsep dan Model Pendidikan Karakter, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal 41-42

seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.¹²

Definisi di atas dapat ditarik satu pemahaman bahwa, pembelajaran adalah proses yang disengaja dirancang untuk menciptakan terjadinya aktivitas belajar dalam diri individu. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan sesuatu hal yang bersifat eksternal dan sengaja dirancang untuk mendukung terjadinya proses belajar internal dalam diri individu.

Sedangkan Aqidah menurut istilah adalah urusan-urusan yang harus dibenarkan oleh hati dan diterima dengan rasa puas serta terhujam kuat dalam lubuk jiwa yang tidak dapat digoncangkan oleh badai subhat (keragu-raguan). Dalam definisi yang lain disebutkan bahwa aqidah adalah sesuatu yang mengharapakan hati membenarkannya, yang membuat jiwa tenang tentram kepadanya dan yang menjadi kepercayaan yang bersih dari kebimbangan dan keraguan. Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat dirumuskan bahwa aqidah adalah dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber dari ajaran Islam yang wajib dipegangi oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat. Sementara kata “akhlak” juga berasal

¹² Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung : Alfabeta, 2003), hal. 61

dari bahasa Arab, yaitu [خلق] jamaknya [أخلاق] yang artinya tingkah laku, perangai tabi'at, watak, moral atau budi pekerti. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, akhlak dapat diartikan budi pekerti, kelakuan. Jadi, akhlak merupakan sikap yang telah melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan.

b. Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Mata pelajaran Aqidah Akhlak merupakan bagian dari pendidikan Agama Islam. Yang mana terdiri dari dua suku kata yaitu, Akidah dan Akhlak.

Secara etimologi (lughatan), aqidah berakar dari kata 'aqada-ya'qidu- 'aqdan- 'aqdatan 'aqdan berarti keyakinan. Relevansi antara kata 'aqdan dan aqidah adalah keyakinan yang tersimpul secara kokoh didalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian. Jadi Aqidah adalah kepercayaan yang menghujam dan tersimpul.¹³

Sedangkan menurut istilah aqidah yaitu keyakinan atau kepercayaan terhadap sesuatu perkara yang harus dibenarkan dalam hati, dengannya jiwa menjadi tenang. Dalam islam aqidah ini kemudian melahirkan iman. Iman adalah mengucapkan dengan

¹³ Muhaimin Tadjab dan Abd. Mujib, *Dimensi-Dimensi Studi Islam*, (Surabaya: Abditama, 1994), hal 241-245

lidah mengakui kebenarannya dengan hati dan mengamalkannya dengan anggota.¹⁴

Aqidah adalah suatu masalah kebenaran yang secara pasti dibenarkan akal, pendengaran dan fitrah, diyakini hati manusia dengan memuja kebenaran, ketetapan, dan keberadaannya secara tegas dalam hati serta tidak di pertentangkan lagi kebenarannya.¹⁵

Secara etimologi (bahasa) kata akhlak ialah bentuk jamak dari khuluk (*khulkun*) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau taibat. Akhlak disamakan dengan kesusilaan dan sopan santun. Khuluq merupakan gambaran sifat batin manusia, gambaran bentuk lahiriah manusia seperti rautan wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh.¹⁶

Sedangkan menurut istilah, Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui, pertimbangan pikiran terlebih dahulu.

Pengertian akhlak yang lain yaitu budi pekerti, watak, kesusilaan(kesadaran etik dan moral) yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khaliknya dan terhadap sesama manusia.¹⁷

Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: pustaka setia, 2007), hal 235

Samihah, Mahmud Ghari, *Membekali Anak Dengan Aqidah* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006), hal 20

¹⁶ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2007), hal 2-3

¹⁷ Asmaran, *Pengantar Ilmu Kahlak*, (Jakarta: Rajawali Pers,1992), hal 2

Jadi dari rumusan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa mata pelajaran Aqidah Akhlak merupakan bagian dari program pembelajaran dalam pendidikan agama islam dengan tujuan untuk menanamkan keyakinan, mengembangkan pengetahuan, keterampilan sikap dan nilai akidah dan akhlak islam.

c. Guru Aqidah Akhlak

Guru merupakan pendidik profesional yang bertugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih dan mengevaluasi. Tugas utama itu akan efektif jika guru memiliki derajat profesionalitas tertentu yang tercermin dan kompetensi, kemahiran, kecakapan dan keterampilan yang memenuhi standart mutu dan norma etik tertentu.¹⁸

Mulyasa mendefinisikan bahwa guru merupakan pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para siswa dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus memiliki standart kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.¹⁹

Sementara itu Zakiyah Daradjat menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional karena guru telah menerima dan memikul beban dari orang tua untuk ikut mendidik anak-anak. Dalam hal ini orang tua harus tetap sebagai pendidik yang pertama

¹⁸ Sudrawan Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2010) hal. 17

¹⁹ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 37

dan utama bagi anak-anaknya. Sedangkan guru adalah tenaga profesional yang membantu orang tua mendidik anak-anak pada jenjang pendidikan sekolah.²⁰

Terkait dengan pengertian guru diatas di dalam Undang-undang Tahun 2009 No. 74 tentang guru dan dosen bab I tentang ketentuan umum pasal 1 ayat 1 disebutkan sebagai berikut: “ Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, pendidikan menengah.²¹

Berdasarkan pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa guru itu identik dengan “digugu dan ditiru”. Digugu (dipercaya) karena guru memiliki banyak ilmu yang memadai, dan karenanya ia memiliki wawasan dan pandangan yang luas dalam kehidupan. Ditiru (diikuti) karena guru memiliki kepribadian, yang segala tindak tanduknya dijadikan panutan dan suri tauladan bagi siswanya.

d. Peran Guru Aqidah Akhlak

Guru memiliki peranan yang sangat berat dan penting karena guru harus bertanggung jawab atas terbentuknya karakter siswa yang telah diamanahkan para orang tua atau wali untuk menciptakan anak didiknya menjadi terdidik, terbimbing, dan terlatih jasmani

²⁰ Suparian, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat, 2005), hal. 13

²¹ Undang-Undang Republik Indonesia, no 74 tahun 2009 tentang Guru dan Dosen bab I tentang ketentuan umum Pasal 1 Ayat 1 (Bandung: Fokus Media, 2009) hal. 61

maupun rohaninya. Maka guru adalah seorang figur yang terhormat, guru menjadi ukuran dan pedoman bagi siswanya serta ditengah masyarakat sebagai suri tauladan.

Peranan guru disekolah ditentukan oleh kedudukannya sebagai orang dewasa, sebagai pengajar, pendidik, dan sebagai pegawai, yang paling utama adalah kedudukannya sebagai guru ia harus menunjukkan kelakuan yang layak bagi guru menurut harapan masyarakat. Apa yang dituntut dari guru dalam aspek etis, intelektual dan sosial lebih tinggi daripada yang dituntut dari orang dewasa lainnya. Guru sebagai pendidik dan pembina generasi muda harus menjadi teladan didalam maupun diluar sekolah. Guru harus senantiasa sadar akan kedudukannya selama 24 jam sehari. Dimana dan kapan saja dia akan selalu dipandang sebagai guru yang harus memperlihatkan kelakuan yang dapat ditiru oleh masyarakat khususnya oleh anak didik.²²

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi dalam menciptakan suasana religius disekolah, diantaranya adalah dari pribadi siswa itu sendiri, guru sebagai pendidik dan juga faktor lingkungan, termasuk dalamnya lingkungan keluarga, sekolah dan juga masyarakat. Guru dewasa ini berkembang sesuai fungsinya, membina untuk menciptakan tujuan pendidikan, lebih-lebih dalam sistem sekolah sekarang ini, masalah pengetahuan, kecakapan dan

²² S. Nasution. *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal. 91

keterampilan tenaga pengajar perlu mendapat perhatian yang serius. Bagaimanapun baiknya kurikulum, administrasi, dan fasilitas perlengkapan, apabila tidak diimbangi dengan peningkatan kualitas guru-gurunya tidak akan membawa hasil yang diharapkan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengertian peran guru adalah perangkat tingkah laku atau tindakan yang dimiliki seseorang dalam memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Seseorang dikatakan menjalankan peran manakala ia menjalankan hak dan kewajiban yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari status yang disandangnya. Dalam kaitannya dengan peran, tidak semuanya mampu untuk menjalankan peran yang melekat dalam dirinya. Oleh karena itu, tidak jarang terjadi kurang keberhasilan dalam menjalankan perannya. Ada beberapa faktor yang menentukan kurangnya keberhasilan ini. Dalam ilmu sosial ketidak berhasilan ini terwujud dalam kegaglan peran, disensus peran dan konflik peran. Kegagalan peran terjadi ketika seseorang enggan melanjutkan peran individu yang harus dimainkannya. Implikasinya, tentu saja mengecewakan terhadap mitra perannya. Orang yang telah mengecewakan mitra perannya akan kehilangan kepercayaan untuk menjalankan perannya secara maksimal, termasuk peran lain dengan mitra yang berbeda pula, sehingga stigma negatif akan melekat pada dirinya

C. Strategi Pembelajaran

a. Pengertian Strategi

Wina Sanjaya mengutip pandangan J.R. David Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang di desain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.²³ Kemp menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Selain itu Dick and Carey juga menyebutkan bahwa strategi pembelajara terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang atau digunakan oleh guru dalam rangka membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Gropper mengatakan bahwa atrategi pembelajaran merupakan pemilihan atas berbagai jenis latihan tertentu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Ia menegaskan bahwa setiap tingkah laku yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik dalam kegiatan belajarnya harus dapat di praktekan.²⁴

Dari beberapa definisi diatas tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi pendidikan adalah perencanaan yang berisi tentang

²³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar proses pendidikan* (Cet. VII; Jakarta: Kencana.2010) hal 126

²⁴ Hamzah B. Uno. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang kreatif dan efektif* (Cet IV; Jakarta: Bumi aksara 2009) hal 1-2

rangkaian kegiatan yang didesain oleh guru untuk mencapai suatu pendidikan yang efektif dan efisien.

Ada beberapa strategi pembelajaran yang dapat digunakan Rowntree (1974) mengelompokkan kedalam strategi penyampaian penemuan atau *exposition-discovery learning*, dan strategi pembelajaran kelompok dan strategi pembelajaran individual atau *group-individual learning*.

Dalam strategi *exposition*, bahan pelajaran disajikan kepada siswa kedalam bentuk jadi dan siswa dituntut untuk menguasai bahan tersebut. Mengapa dikatrakan strategi pembelajaran langsung? Sebab dalam strategi ini, materi pelajaran disajikan begitu saja kepada siswa; siswa tidak dituntut untuk mengolahnya. Kewajiban siswa adalah menguasainya secara penuh. Dengan demikian, dalam strategi ekspositori guru berfungsi sebagai penyampai informasi. Beda dengan strategi *discovery*. Dalam strategi ini bahan pelajaran dicari dan ditemukan sendiri oleh siswa melalui berbagai aktivitas, sehingga tugas guru lebih banyak sebagai fasilitator dan pembimbing bagi siswanya. Karena sifatnya yang demikian strategi ini juga dinamakan strategi pembelajaran tidak langsung.

Strategi belajar individual dilakukan oleh siswa secara mandiri. Kecepatan, kelambatan, dan keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh kemampuan individu siswa yang bersangkutan.

Bahan pelajaran serta bagaimana mempelajarinya disesain untuk belajar sendiri. Contoh dari strategi pembelajaran ini adalah belajar melalui modul, atau belajar bahasa melalui kasetr audio.

Berbeda dengan strategi pembelajaran individual, belajar kelompok dilakukan secara beregu. Sekelompok siswa diajar oleh seorang atau beberapa orang guru. Bentuk belajar kelompok itu bisa dalam pembelajaran kelompok besar atau pembelajaran klasikal; atau bisa juga siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil semacam *buzz group* strategi kelompok tidak memerhatikan kecepatan belajar individual. Setiap individu dianggap sama. Oleh karena itu, belajar dalam kelompok dapat terjadi siswa yang memiliki kemampuan tinggi akan terhambat oleh siswa yang mempunyai kemampuan biasa-biasa saja sebaliknya siswa yang memiliki kemampuan kurang akan merasa tergesur oleh siswa yang mempunyai kemampuan tinggi.²⁵

²⁵ Wina Sanjaya, *Strategi pembelajaran...*, hal. 128-129

b. Komponen – komponen Strategi

Hamzah B. Uno mengutip pandangan Dick and Carey menyebutkan bahwa terdapat lima komponen strategi pembelajaran, yaitu:

1) Kegiatan pembelajaran pendahuluan

Kegiatan pendahuluan sebagai bagian dari suatu sistem pembelajaran secara keseluruhan memegang peranan penting. Pada bagian ini guru diharapkan dapat menarik minat peserta didik atas materi pelajaran yang akan disampaikan. Ilustrasi tentang kehidupan sehari-hari, atau cara guru meyakinkan apa manfaat mempelajari pokok bahasan tertentu akan sangat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. Motivasi tersebut adalah motivasi ekstrinsik, dan menjadi sangat penting bagi siswa yang lebih dewasa, karena kelompok ini lebih menyadari pentingnya kewajiban belajar serta manfaatnya bagi mereka. Secara spesifik, kegiatan belajar pendahuluan dapat dilakukan melalui teknik-teknik berikut:²⁶

- a) Menjelaskan tujuan pembelajaran khusus yang diharapkan dapat dicapai semua peserta didik diakhir kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik akan menyadari pengetahuan, keterampilan, sekaligus manfaat

²⁶ Hamzah B. Uno. *Model Pembelajaran Menciptakan...*, hal. 4

yang akan diperoleh setelah mempelajari pokok bahasan tersebut.

- b) Melakukan apersepsi berupa kegiatan yang merupakan jembatan antara pengetahuan lama dengan pengetahuan yang baru yang akan dipelajari. Menunjukkan pada peserta didik tentang eratnya hubungan antara pengetahuan yang telah mereka miliki dengan pengetahuan yang akan dipelajari. Kegiatan ini dapat rasa mampu dan percaya diri sehingga mereka terhindar dari rasa cemas dan takut menemui kesulitan atau kegagalan.

2) Penyampaian informasi

Penyampaian informasi seringkali dianggap sebagai suatu kegiatan yang paling penting dalam proses pembelajaran, padahal bagian ini hanya merupakan salah satu komponen dari strategi pembelajaran. Dalam kegiatan ini, guru juga harus memahami dengan baik situasi dan kondisi yang dihadapinya. Dengan demikian, informasi yang disampaikan dapat diserap oleh peserta didik dengan baik. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penyampaian informasi adalah urutan ruang lingkup dan jenis materi:²⁷

- a) Urutan penyampaian, urutan penyampaian materi pembelajaran harus menggunakan pola yang tepat, yakni

²⁷ *Ibid.*, hal.5

urutan materi yang diberikan berdasarkan tahapan berpikir dari hal-hal yang bersifat konkret ke hal-hal yang berfikir abstrak atau dari hal-hal yang sederhana atau mudah dilakukan ke hal-hal yang lebih kompleks. Urutan penyampaian yang sistematis akan memudahkan peserta didik cepat memahami apa yang ingin disampaikan oleh gurunya.

- b) Ruang lingkup materi yang disampaikan besar kecilnya materi yang disampaikan atau ruang lingkup materi sangat bergantung pada karakteristik peserta didik dan jenis materi yang dipelajari. Apabila tujuan pembelajaran berisi muatan tentang fakta, maka ruang lingkungannya lebih kecil dibandingkan dengan tujuan pembelajaran yang berisi muatan tentang prosedur. Memperkirakan besar kecilnya materi yang perlu diperhatikan guru adalah penerapan teori Gestalt. Teori ini menyebutkan bahwa bagian-bagian kecil merupakan satu kesatuan yang bermakna apabila dipelajari secara keseluruhan dan keseluruhan tidaklah berarti tanpa bagian-bagian kecil tersebut. Atas dasar teori tersebut perlu di pertimbangkan hal-hal berikut:

- 1) Apakah materi akan disampaikan dalam bentuk bagian-bagian kecil seperti dalam pembelajaran terprogram (programmed instruction)

2) Apakah materi akan disampaikan secara global/keseluruhan dahulu baru kebagian-bagian. Keseluruhan akan dijelaskan melalui isi buku, selanjutnya bagian-bagian dijelaskan melalui uraian perbab.

c) Materi yang akan disampaikan, materi pelajaran umumnya merupakan gabungan antara jenis materi yang berbentuk pengetahuan (fakta dan informasi yang terperinci), keterampilan (langkah-langkah, prosedur, keadaan, dan syarat-syarat tertentu), dan sikap (berisi pendapat, ide, saran, atau tanggapan).

3) Partisipasi siswa

Berdasarkan prinsip student centered, peserta didik merupakan pusat dari suatu kegiatan belajar yang dikenal dengan istilah lama CBSA (cara belajar siswa aktif) sebagai terjemah dari SAL (student active training), yang maknanya adalah bahwa proses pembelajaran akan lebih berhasil apabila peserta didik secara aktif melakukan latihan secara langsung dan relevan dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan.²⁸

4) Tes

²⁸ *Ibid.*, hal.6

Serangkaian tes umum yang digunakan oleh guru untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran telah tercapai atau belum, apakah pengetahuan, sikap dan keterampilan telah benar-benar dimiliki siswa atau belum.

5) Kegiatan lanjutan

Kegiatan yang dikenal istilah follow up dari suatu hasil kegiatan yang telah dilakukan seringkali tidak dilaksanakan dengan baik oleh guru. Dalam kenyataan setiap kali setelah tes dilakukan selalu saja terdapat peserta didik yang berhasil dengan baik atau diatas rata-rata. Keseluruhan komponen-komponen yang telah dijelaskan di atas merujuk pada suatu ayat Al-Qur'an yaitu QS. An – Nahl: 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ

رَبِّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ «النحل : ١٢٥»

“(Wahai Nabi Muhammad SAW) Serulah (semua manusia) kepada jalan (yang ditunjukkan) Tuhan Pemelihara kamu dengan hikmah (dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka) dan pengajaran yang baik dan bantalah mereka dengan (cara) yang terbaik. Sesungguhnya Tuhan pemelihara kamu, Dialah yang lebih mengetahui (tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah

yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk)” (QS An-Nahl: 125)

Dari ayat tersebut telah ditegaskan bahwa sangat penting sebuah metode ataupun strategi dalam sebuah pembelajaran. Karena tanpa adanya sebuah metode dan strategi yang tepat pada saat menyampaikan pelajaran, materi pelajaran tidak akan sampai kepada siswa. Metode yang dijelaskan pada ayat di atas diantaranya adalah dengan hikmah, mauidhoh (nasehat), dan debat (diskusi)

c. Macam- macam Strategi Pembelajaran

1) Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.

Terdapat beberapa karakteristik strategi ekspositori. *Pertama*, strategi ekspositori dilakukan dengan cara menyampaikan materi secara verbal, artinya bertutur secara lisan merupakan alat utama dalam melakukan strategi ini, oleh karena itu sering orang mengidentikannya dengan ceramah. *Kedua*, biasanya materi pelajaran yang disampaikan adalah materi pelajaran yang sudah jadi, seperti data atau fakta, konsep-konsep

tertentu yang harus dihafal sehingga tidak menuntut siswa untuk berpikir ulang. *Ketiga*, tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pembelajaran itu sendiri. Artinya, setelah proses pembelajaran berakhir siswa diharapkan dapat memahaminya dengan benar dengan cara dapat mengungkapkan kembali materi yang telah diuraikan.²⁹ Prinsip-prinsip penggunaan strategi pembelajaran Ekspositori:

- 1) Berorientasi pada Tujuan, walaupun penyampaian materi pelajaran merupakan ciri utama dalam strategi pembelajaran ekspositori melalui metode ceramah, namun tidak berarti proses penyampaian materi tanpa tujuan pembelajaran, justru tujuan itulah yang harus menjadi pertimbangan utama dalam penggunaan strategi ini,
- 2) Prinsip komunikasi, proses pembelajaran dapat dikatakan sebagai sebagai proses komunikasi, yang menunjuk pada proses penyampaian pesan dari seseorang (sumber pesan) kepada seseorang atau sekelompok orang (penerima pesan).
- 3) Prinsip Kesiapan, dalam teori belajarkoneksionisme, “kesiapan” merupakan salah satu hukum belajar. inti dari hukum belajar ini adalah bahwa setiap individu manakala dalam dirinya sudah memiliki kesiapan, sebaliknya tidak

²⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar proses pendidikan* (Cet. VII; Jakarta: Kencana.2010), hal. 179

mungkin setiap individu akan merespon setiap stimulus yang muncul manakala dalam dirinya belum memiliki kesiapan.

- 4) Prinsip Berkelanjutan, proses pembelajaran ekspositori harus dapat mendorong siswa untuk mau mempelajari materi pelajaran lebih lanjut. Pembelajaran bukan hanya berlangsung pada saat itu, akan tetapi juga untuk waktu selanjutnya.³⁰

Ada beberapa langkah-langkah dalam penerapan strategi ekspositori: 1) persiapan (preparation), 2) penyajian (presentation), 3) menghubungkan (Correlation), 4) menyimpulkan (generalization), 5) penerapan (application).

2) Strategi Pembelajaran Inkuiri (SPI)

Strategi Pembelajaran Inkuiri (SPI) banyak dipengaruhi oleh aliran belajar kognitif. Menurut aliran ini belajar pada hakikatnya adalah proses mental dan proses berpikir dengan memanfaatkan segala potensi yang dimiliki setiap individu secara optimal. Belajar lebih dari sekedar proses menghafal dan menumpuk ilmu pengetahuan, tetapi bagaimana pengetahuan yang di perolehnya bermakna untuk siswa melalui keterampilan berfikir.³¹

Ada beberapa hal yang menjadi ciri utama strategi pembelajaran inkuiri. *Pertama*, strategi inkuiri menekankan

³⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi...*, hal. 181-183

³¹ Ibid. Hal. 195

kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya strategi inkuiri menempatkan siswa sebagai subjek belajar. *kedua*, seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (self belief). *Ketiga*, tujuan dari penggunaan strategi pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental. Seperti yang dapat disimak dari proses pembelajaran, tujuan utama pembelajaran melalui strategi inkuiri adalah menolong siswa untuk dapat mengembangkan disiplin intelektual dan keterampilan berpikir dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan dan mendapatkan jawaban atas dasar rasa ingin tahu mereka.³² Dalam penggunaan SPI terdapat beberapa Prinsip yang harus diperhatikan oleh setiap guru. Prinsip-prinsip penggunaan Strategi pembelajaran Inkuiri (SPI) yaitu:

- 1) Berorientasi pada pengembangan intelektual, tujuan utama dari strategi inkuiri adalah pengembangan kemampuan berpikir. Dengan demikian, strategi pembelajaran ini selain berorientasi kepada hasil belajar juga berorientasi pada proses belajar.

³² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi...*, hal. 196-197

- 2) Prinsip interaksi, proses pembelajaran pada dasarnya adalah proses interaksi, baik interaksi antara siswa maupun interaksi siswa dengan guru, bahkan interaksi antara siswa dengan lingkungan.
- 3) Prinsip Bertanya, peran guru yang harus dilakukan dalam menggunakan SPI adalah guru sebagai penanya, sebab kemampuan siswa untuk menjawab setiap pertanyaan pada dasarnya sudah merupakan sebagian dari proses berpikir.
- 4) Prinsip belajar untuk berpikir, belajar bukan hanya mengingat sejumlah fakta, akan tetapi belajar adalah proses berpikir (learning how to think), yakni proses mengembangkan potensi seluruh otak, baik otak kiri maupun otak kanan, baik otak reptil, otak limbik, maupun otak neokortek. Pembelajaran berpikir adalah pemanfaatan dan penggunaan otak secara maksimal.
- 5) Prinsip keterbukaan, belajar adalah suatu proses mencoba berbagai kemungkinan.

Secara umum proses pembelajaran dengan menggunakan SPI dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut: 1) Orientasi, 2) Merumuskan masalah, 3) mengajukan hipotesis, 4) mengumpulkan data, 5) menguji hipotesis, 6) merumuskan kesimpulan.

3) Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM)

SPBM dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Terdapat 3 ciri utama dari SPBM. *Pertama*, SPBM merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, artinya dalam implementasi SPBM ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan siswa. *Kedua*, aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. SPBM menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. Artinya, tanpa masalah maka tidak mungkin ada proses pembelajaran. *Ketiga*, pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah. Berpikir dengan menggunakan metode ilmiah adalah proses berpikir deduktif dan induktif.³³

David Johnson & Johnson mengemukakan ada 5 langkah SPBM melalui kegiatan kelompok:

- a) Mendefinisikan masalah, yaitu merumuskan masalah dari peristiwa tertentu yang mengandung isu konflik, hingga siswa menjadi jelas masalah apa yang akan dikaji.
- b) Menganalisis masalah, yaitu menentukan sebab-sebab terjadinya masalah, serta menganalisis berbagai faktor baik yang bisa menghambat maupun faktor yang dapat mendukung dalam penyelesaian masalah.

³³ Ibid. Hal. 214-215

- c) Merumuskan alternatif strategi, yaitu menguji setiap tindakan yang telah dirumuskan melalui diskusi kelas.
- d) Menentukan dan menerapkan strategi pilihan yaitu, pengambilan keputusan tentang strategi mana yang dapat dilakukan.
- e) Melakukan evaluasi, baik evaluasi proses maupun evaluasi hasil.³⁴

Dari beberapa bentuk SPBM yang dikemukakan para ahli, maka secara umum SPBM bisa dilakukan dengan langkah-langkah: 1) menyadari masalah, 2) merumuskan masalah, 3) merumuskan hipotesis, 4) mengumpulkan data, 5) menguji hipotesis, 6) menentukan pilihan penyelesaian.

4) Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB)

Model strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir (SPPKB) adalah model pembelajaran yang bertumpu kepada pengembangan kemampuan berpikir siswa melalui telaahan fakta-fakta atau pengalaman anak sebagai bahan untuk memecahkan masalah yang diajukan.³⁵ Ada 6 tahap SPPKB . setiap tahap dijelaskan berikut ini:

³⁴ Ibid. Hal. 217

³⁵ Ibid. Hal. 226

- a) Tahap Orientasi, pada tahap ini guru mengkondisikan siswa pada posisi siap untuk melakukan pembelajaran.
 - b) Tahap Pelacakan, adalah tahapan penjajakan untuk memahami pengalaman dan kemampuan dasar siswa sesuai dengan tema atau pokok persoalan yang akan dibicarakan.
 - c) Tahap Konfrontasi, adalah tahapan penyajian persoalan yang harus dipecahkan sesuai dengan tingkat kemampuan dan pengalaman siswa.
 - d) Tahap Inkuiri, adalah tahapan terpenting dalam SPPKB. Pada tahap inilah siswa belajar berpikir yang sesungguhnya. Melalui tahapan inkuiri, siswa diajak untuk memecahkan persoalan yang dihadapi.
 - e) Tahap Akomodasi, adalah tahapan pembentukan pengetahuan baru melalui proses penyimpulan.
 - f) Tahap transfer, tahap transfer adalah penyajian masalah baru yang sepadan dengan masalah yang disajikan.
- 5) Strategi Pembelajaran Kooperatif (SPK)

Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Ada empat unsur penting dalam SPK, yaitu : 1) adanya peserta dalam kelompok, 2) adanya aturan dalam

kelompok, 3) adanya upaya belajar, 4) adanya tujuan yang harus dicapai.³⁶

Terdapat empat prinsip dasar pembelajaran kooperatif, yaitu:

a) Prinsip ketergantungan positif (positive Interdependence), dalam pembelajaran kelompok, keberhasilan keberhasilan suatu penyelesaian tugas sangat tergantung kepada usaha yang dilakukan setiap anggota kelompoknya.

b) Tanggung jawab perseorangan (Individual Accountability) Prinsip ini merupakan konsekuensi dari prinsip yang pertama. Oleh karena keberhasilan kelompok tergantung pada setiap anggotanya, maka setiap anggota kelompok harus memiliki tanggung jawab sesuai tugasnya.

c) Interaksi tatap muka (Face to face promotion interaction) Pembelajaran kooperatif memberi ruang dan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap mukasaling memberikan informasi dan saling membelajarkan.

d) Partisipasi dan komunikasi (Partipation Communication) Pembelajaran kooperatif melatih siswa untuk dapat mampu berpartisipasi aktif dan berkomunikasi.

6) Strategi Pembelajaran Kontektual (CTL)

³⁶ Ibid. Hal. 241

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.³⁷

Sehubungan dengan hal itu, terdapat lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan CTL.

- a) Dalam CTL, pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (activating knowledge)
- b) Pembelajaran yang kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru (acquiring knowledge).
- c) Pemahaman pengetahuan (understanding knowledge), artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tetapi untuk dipahami dan diyakini.
- d) Mempraktikan pengetahuan dan pengalaman tersebut (Applying Knowledge), artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya harus dapat di aplikasikan dalam kehidupan siswa, sehingga tampak perubahan perilaku siswa.

³⁷ Ibid. Hal. 255

e) Melakukan refleksi (*reflecting Knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan dan penyempurnaan strategi.

7) Strategi Pembelajaran Afektif

Strategi pembelajaran Afektif memang berbeda dengan strategi pembelajaran kognitif dan keterampilan. Dijelaskan bahwa sikap (afektif) erat kaitannya dengan nilai yang dimiliki seseorang. Sikap merupakan refleksi dari nilai yang dimiliki. Oleh karenanya, pendidikan sikap pada dasarnya adalah pendidikan nilai.³⁸

d. Prinsip-prinsip pembelajaran

Menurut Bruce Will (1980) sebagaimana yang dikutip oleh Wina Sanjaya, ada tiga prinsip yang dijalankan dalam proses pembelajaran, yaitu:

Pertama, proses pembelajaran adalah membentuk kreasi lingkungan yang dapat membentuk atau mengubah struktur kognitif siswa. Tujuan pengaturan lingkungan ini dimaksudkan untuk menyediakan pengalaman belajar yang memberi latihan-latihan penggunaan fakta-fakta.

Kedua, berhubungan dengan tipe-tipe pengetahuan yang harus dipelajari. Ada tiga tipe pengetahuan masing-masing

³⁸ Ibid. Hal. 274

memerlukan situasi yang berbeda dalam mempelajarinya. Pengetahuan tersebut adalah pengetahuan fisis, pengetahuan sosial dan pengetahuan logika. Pengetahuan fisis adalah pengetahuan akan sifat-sifat fisis dari suatu objek atau kejadian, seperti bentuk besar, berat, serta bagaimana objek itu berinteraksi satu dengan yang lain. Pengetahuan fisis diperoleh melalui pengalaman indra secara langsung. Misalkan anak memegang kain sutera yang terasa halus, atau memegang logam yang bersifat keras, dan lain sebagainya. Dari tindakan-tindakan langsung itulah anak membentuk struktur kognitif tentang sutera dan logam. Pengetahuan sosial berhubungan dengan perilaku individu dalam suatu sistem sosial atau hubungan antara manusia dalam interaksi sosial. Contoh pengetahuan tentang pengetahuan aturan, hukum, moral, nilai, bahasa dan lain sebagainya. Pengetahuan tentang hal di atas, muncul dalam budaya tertentu sehingga dapat berbeda antara kelompok yang satu dengan yang lain. Pengetahuan sosial tidak dapat dibentuk dari suatu tindakan seorang terhadap suatu obyek, tetapi dibentuk dari interaksi seseorang dengan orang lain. Ketika anak melakukan interaksi dengan temannya, maka kesempatan untuk membangun pengetahuan sosial dapat berkembang. Pengetahuan logika berhubungan dengan berfikir matematis, yaitu pengetahuan yang dibentuk berdasarkan pengalaman dengan suatu obyek dan kejadian tertentu.

Pengetahuan ini didapatkan dari abstraksi berdasarkan koordinasi relasi atau penggunaan objek. Pengetahuan logis hanya akan berkembang manakala anak berhubungan dan bertindak dengan suatu objek, walaupun objek yang dipelajari tidak memberikan informasi atau tidak menciptakan pengetahuan matematis. Pengetahuan ini diciptakan dan dibentuk oleh pikiran individu itu sendiri, sedangkan objek yang dipelajarinya hanya bertindak sebagai media saja. Misalkan pengetahuan tentang bilangan, anak dapat bermain dengan himpunan kelereng atau apa saja yang dapat dikondisikan. Dalam konteks ini anak tidak mempelajari kelereng sebagai sumber akan tetapi kelereng merupakan alat untuk memahami bilangan matematis. Jenis-jenis pengetahuan itu memiliki karakteristik tersendiri, oleh karena itu pengalaman belajar yang harus dimiliki oleh siswa mestinya berbeda.

Ketiga, pembelajaran harus melibatkan peran lingkungan sosial. Anak akan lebih mempelajari pengetahuan logika dan sosial dari temannya sendiri. Melalui pergaulan dan hubungan sosial, anak akan belajar lebih efektif dibandingkan dengan belajar yang menjauhkan diri dari hubungan sosial. Oleh karena itu, melalui hubungan sosial itulah anak berinteraksi dan berkomunikasi, berbagai pengalaman dan lain sebagainya, yang memungkinkan mereka berkembang secara wajar.³⁹

³⁹ Wina sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (jakarta : Kencana Prenada Media

D. Strategi Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Religius

a. Pendekatan strategi pembelajaran Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter religius

Strategi adalah suatu perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Tetapi, dalam proses pencapaian suatu tujuan tersebut, strategi tidak hanya berfungsi sebagai penunjuk jalan saja, namun juga menunjukkan bagaimana taktik atau cara operasionalnya. pembelajaran adalah proses yang disengaja dirancang untuk menciptakan terjadinya aktivitas belajar dalam diri individu. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan sesuatu hal yang bersifat eksternal dan sengaja dirancang untuk mendukung terjadinya proses belajar internal dalam diri individu.

Strategi pembelajaran dapat ditinjau berdasarkan pengertian secara sempit dan pengertian secara luas. Secara sempit strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan secara luas strategi pembelajaran dapat diberi arti sebagai penerapan semua aspek yang berkaitan dengan pencapaian tujuan pembelajaran termasuk

didalamnya adalah perencanaan, pelaksanaan dan terhadap proses, hasil dan pengaruh kegiatan pembelajaran.⁴⁰

Secara etimologis strategi pembelajaran akidah akhlak adalah suatu metode yang sadar dan terencana dalam menyiapkan dan memberi pengalaman belajar peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah dan merealisasikannya dalam perilaku ahlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu strategi pembelajaran juga menggunakan pendekatan agar strategi tersebut dapat berjalan dengan maksimal dan dapat berhasil membantu siswa lebih mudah memahami, menghayati, dan mengimani Allah serta merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan (approach) dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran atau merupakan gambaran pola umum perbuatan guru dan peserta didik di dalam perwujudan kegiatan pembelajaran.⁴¹ Jadi pendekatan dalam pembelajaran akidah akhlak adalah sudut pandang tentang proses pembelajaran mengenai perbuatan guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar akidah akhlak.

⁵¹Sujadna S. DKK. *Metode dan Tehnik Pembelajaran Partisipatif*. (Bandung : Falah Production,2001) Hal. 37

⁴¹ Junaidi, dkk., *Strategi Pembelajaran*, (Surabaya: lapis-PGMI, 2008), hal 3-8

Pendekatan dalam pembelajaran akidah akhlak terbagi atas dua, yaitu: 1) Pendekatan tematik untuk kelas sampai dan pendekatan mata pelajaran untuk kelas sampai.

a. Pendekatan Tematik

Pendekatan pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman kepada siswa. Sementara itu, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran tematik, yaitu sebagai berikut:

1. Waktu belajar di kelas tidak dibatasi oleh jam mata pelajaran.
2. Dalam satu tema dan kegiatan, anak belajar beberapa mata pelajaran yang saling terkait.
3. Dalam satu kegiatan ke kegiatan lainnya mengalir begitu saja sesuai dengan tema yang dibahas.
4. Pendekatan pembelajaran kepada anak lebih pada hal-hal yang menyenangkan. Pendekatan tematik ini dipilih di kelas rendah karena peserta didik karena pemikiran anak pada usia ini belum mampu memilah-milah keilmuan.⁴²

b. Pendekatan Mata Pelajaran

Pendekatan mata pelajaran mengarah pada pembelajaran lepas antarmata pelajaran. Artinya, mata pelajaran satu dengan yang

⁴² Ibid hal 13-14

lainnya terpisah dan tidak terikat oleh tema. Pada pendekatan ini, siswa diharapkan mampu menguasai konsep dengan melakukan secara langsung (kontekstual). Selain itu siswa mampu menghubungkan konsep-konsep untuk menghasilkan pemahaman yang utuh. Hal ini untuk memotivasi siswa dalam belajar dan mampu memaksimalkan memori jangka panjang. inilah yang bermakna di dalam proses pembelajaran. kebermaknaan pembelajaran banyak ditentukan oleh pengalaman belajar anak. Melalui pembelajaran kontekstual, materi pembelajaran akan lebih berarti/ tambah berarti jika siswa mempelajari materi pelajaran yang disajikan melalui konteks kehidupan mereka, dan menemukan arti dalam proses pembelajarannya, sehingga pembelajaran akan lebih diminati dan menyenangkan. Dari penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa pendekatan tematik dan pendekatan mata pelajaran menuntut adanya keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Sehingga materi yang diajarkan akan lebih bermakna.

Sementara itu, cakupan materi pada setiap aspek dikembangkan dalam suasana pembelajaran yang terpadu melalui pendekatan:

1. *Keimanan*, yang mendorong peserta didik untuk mengembangkan pemahaman dan keyakinan tentang adanya Allah SWT sebagai sumber kehidupan.

2. *Pengamalan*, mengkondisikan peserta didik untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengamalan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.
3. *Pembiasaan*, melaksanakan pembelajaran dengan membiasakan sikap dan perilaku yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam yang terkandung dalam Al Qur'an dan Hadist serta dicontohkan oleh para ulama.
4. *Rasional*, usaha meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran Aqidah dan Akhlaq dengan pendekatan yang memfungsikan rasio peserta didik, sehingga isi dan nilai-nilai yang ditanamkan mudah dipahami dengan penalaran.
5. *Emosional*, upaya menggugah perasaan (emosi) peserta didik dalam menghayati aqidah dan akhlaq mulia sehingga lebih terkesan dalam jiwa peserta didik.
6. *Fungsional*, menyajikan materi Aqidah dan Akhlaq yang memberikan manfaat nyata bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas.
7. *Keteladanan*, yaitu pembelajaran yang menempatkan dan memerankan guru serta komponen Madrasah lainnya sebagai teladan; sebagai cerminan dari individu yang memiliki keimanan teguh dan berakhlak mulia.

Pendekatan yang ditempuh dalam pembelajaran Aqidah Akhlak adalah pendekatan Contextual Teaching and

Learning (pembelajaran kontekstual). Pembelajaran Kontekstual atau Contextual Teaching and Learning (CTL) yaitu suatu pendekatan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaplikasikan apa yang dipelajarinya di kelas. Pembelajaran kontekstual terfokus pada perkembangan ilmu, pemahaman, keterampilan siswa, dan juga pemahaman kontekstual siswa tentang hubungan mata pelajaran yang dipelajarinya dengan dunia nyata. Pembelajaran akan bermakna jika guru lebih menekankan agar siswa mengerti relevansi apa yang mereka pelajari di sekolah dengan situasi kehidupan nyata dimana isi pelajaran akan digunakan. (John Dewel (1918)/(Depdiknas, 2004 : 18). Dengan demikian pembelajaran kontekstual mengutamakan pada pengetahuan dan pengalaman atau dunia nyata (Real Word Learning), berpikir tingkat tinggi, berpusat pada siswa, siswa aktif, kritis, kreatif, memecahkan masalah, siswa belajar menyenangkan, mengasyikkan, dan tidak membosankan.

b. Metode Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Religius

Karakter peserta didik dapat dibentuk dengan dua pendekatan yaitu pendekatan intervensi dan habituasi. Intervensi dilakukan dengan pembelajaran dan habituasi dilakukan dengan pembinaan secara terus menerus. Menurut Mochtar Buchori,

pengembangan karakter seharusnya membawa anak ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara efektif, akhirnya kepengamalan nilai secara nyata dalam aktifitas keseharian.

Maka pembentukan karakter siswa disekolah tidak cukup jika hanya menggunakan metode pembelajaran didalam kelas saja, melainkan harus ada metode-metode lain yang dapat merealisasikan pengetahuan yang telah didapat dari kegiatan proses pembelajaran di kelas.

Dengan demikian pengembangan karakter dilakukan melalui tiga tahap yaitu pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Maka untuk mewujudkan tiga tahap tersebut berikut berbagai metode yang bisa diterapkan dalam pembentukan karakter religius siswa di sekolah, antara lain:

a. Pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran

Integrasi pendidikan karakter didalam proses pembelajaran disekolah dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran.

1) Perencanaan

Dalam tahap perencanaan dilakukan analisis SK/KD untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang dapat diintegrasikan pada SK/KD tersebut, pengembangan silabus berkarakter, penyusunan RPP berkarakter, dan penyiapan bahan ajar berkarakter. Adapun langkah-langkah

penyusunan RPP yang mengintegrasikan karakter dalam pembelajaran sebagai berikut:

- a) Rumusan tujuan pembelajaran tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif dan psikomotorik, tetapi juga efektif (karakter).
- b) Langkah-langkah pembelajaran (pendahuluan, inti, dan penutup) dirancang agar setiap tahapan memfasilitasi peserta didik dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang ditargetkan dan mengembangkan karakter. Prinsip-prinsip pendekatan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*), pembelajaran kooperatif (*Cooperatif Learning*), dan pembelajaran aktif (misal: PAIKEM/ Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan) cukup efektif untuk mengembangkan karakter religius peserta didik.
- c) Teknik penilaian dirumuskan untuk mengukur pencapaian peserta didik dalam kompetensi dan karakter. Untuk mengetahui perkembangan karakter adalah dengan observasi, penilaian kinerja, penilaian antar teman, dan penilaian diri sendiri.

2) Pelaksanaan

Dalam kegiatan pembelajaran dari tahapan kegiatan pendahuluan, inti, serta penutup dipilih dan dilaksanakan agar peserta didik mempraktikkan nilai-nilai karakter yang ditargetkan. Guru dituntut untuk menguasai berbagai metode, model, atau strategi pembelajaran aktif. Sekaligus melakukan pengamatan dan evaluasi (penilaian) terhadap karakter peserta didik. Selain itu, perilaku guru sepanjang proses pembelajaran harus menjadi model dalam pelaksanaan nilai-nilai karakter bagi peserta didik.

3) Evaluasi/penilaian

Evaluasi atau penilaian dilakukan sesuai dengan Standar Penilaian Pendidikan yang ditetapkan pemerintah yaitu pemendiknas RI Nomor 2007. Secara khusus, penilaian karakter berbasis pendidikan agama menuntut guru agama untuk melakukan penilaian secara komprehensif yang mencakup pencapaian *kognitif*, *efektif*, (sikap) dan *psikomotorik* (perilaku). Penilaian afektif bisa dilakukan dengan observasi melalui rubrik penilaian pengamatan (lembar pengamatan) dan instrumen penilaian skala sikap. Sementara penilaian psikomotorik biasa dilakukan dengan observasi yang dibantu lembar observasi, penilaian kinerja, penilaian produk, atau penilaian portofolio yang dirancang dan dilaksanakan secara benar.

a. Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Berikut program-program yang dikembangkan oleh sekolah dalam rangka pengembangan kultur karakter mulia, antarlain:

- 1) Program pembiasaan berbasis keagamaan adalah sebagai berikut:
 - a) Selalu membuka pembelajaran dikelas dengan salam yang disusul dengan doa bersama. Begitupun juga ketika menutup pembelajaran.
 - b) Membaca ayat-ayat Al-Qur'an sebelum memulai pembelajaran Akidah Akhlak.
 - c) Setiap hari melaksanakan sholat dzuhur berjamaah mulai dari sampai selesai.
 - d) Melaksanakan shalat dhuha setiap hari dengan jadwal setiap kelas bergantian atau ketika sedang istirahat.
 - e) Membaca ayat-ayat Al-Qur'an juz 'amma (surah-surah pendek).

- f) Membaca shalawat Nabi, istighfar, Asmaul Husna, atau kutum tentang agama dilakukan dari pukul 06.30-07.30.
 - g) Melaksanakan peringatan hari besar keagamaan disekolah dengan melibatkan semua siswa.
 - h) Memotivasi siswa agar slalu melaksanakan kewajiban agama dirumah (diluar sekolah), baik yang terkait dengan *ibadah madhah* (khusus) maupun ibadah ghairu mahdhah (umum). Dalam hal ini, untuk melakukan pemantauan atau membekali siswa dengan buku catatan harian kegiatan keagamaan diluar sekolah.
 - i) Memberikan motivasi kepada siswa untuk melakukan aktivitas-aktivitas keagamaan maupun hasil-hasil ide, karya, dan seni yang mendukung semangat beragama dikalangan siswa.
 - j) Melakukan *mabit* (malam binaan dan takwa) untuk menambah kegiatan-kegiatan keagamaan siswa diluar kelas, terutama pada hari-hari libur.
- 2) Program pembiasaan bercorak umum
- Program-program umum dapat melalui pelaksanaan janji siswa dan tata tertib yang diterapkan sekolah.

Program-program ini merupakan cara sekolah dalam mendukung terwujudnya pribadi yang religius, agamis, dan berkarakter religius.

b. Keteladanan

Metode keteladanan adalah metode yang sangat efektif dalam membentuk karakter disekolah. Keteladanan disekolah diperankan oleh kepala sekolah, guru, dan karyawan sekolah. Keteladanan dirumah diperankan oleh kedua orang tua peserta didik dan anggota keluarga yang lain. Sementara, keteladanan dimasyarakat diperankan oleh para pemimpin masyarakat dari yang paling rendah hingga yang paling tinggi.

c. Pemberian nasehat dan perhatian

Para guru dan orang tua harus slalu memberikan nasehat-nasehat dan perhatian khusus kepada para peserta didik dalam pembentukan karakter. Cara ini dapat membantu peserta didik untuk memiliki komitmen dengan aturan-aturan atau nilai-nilai akhlak mulia yang harus diterapkan.

d. Metode *reward* dan *punishment*

Metode reward adalah pemberian hadiah kepada peserta didik agar termotivasi berbuat baikn atau berakhlak mulia, sedangkan metode punishment adalah pemberian

sanksi sebagai efek jera bagi peserta didik agar tidak berani berbuat jahat (berakhlak buruk) atau melanggar peraturan yang berlaku.⁴³

Adapun beberapa metode yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak:

1) Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan cara menyampaikan ilmu pengetahuan secara lisan. Hendaknya ceramah mudah diterima, mudah dipahami dan mampu menstimulasi pendengar (anak didik) untuk melaksanakan hal yang baik dari isi ceramah yang telah didengar.⁴⁴

Adapun menurut Suryono, metode ceramah adalah penuturan atau penjelasan guru secara lisan, dimana dalam pelaksanaannya guru dapat menggunakan alat bantu mengajar untuk memperjelas uraian yang disampaikan kepada murid-muridnya.⁴⁵ Dalam pelaksanaan metode ceramah, peranan murid adala

⁴³ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hal 110-113

⁴⁴ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran, mengembangkan Standard Kompetensi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal 129

⁴⁵ Suryono, dkk, *Teknik Belajar Mengajar Dalam CBSA*, (Cet:1; Jakarta: Rineka Cipta,1992), hal 99

mendengarkan dengan teliti dan mencatat pokok-pokok penting tentang apa yang disampaikan oleh guru.⁴⁶

2) Metode tanya jawab

Metode tanya jawab merupakan proses pengajuan pertanyaan guru terhadap murid. Dalam metode tanya jawab, guru pada umumnya berusaha menanyakan apakah siswa telah mengetahui dan memahami materi yang disampaikan oleh guru atau apakah proses pemikiran yang dipakai oleh siswa.⁴⁷

3) Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan salah satu cara mendidik sebagai upaya memecahkan masalah yang dihadapi, baik dua orang atau lebih dimana masing-masing mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapat. Menurut Nana Sudjana, diskusi pada dasarnya ialah tukar menukar informasi, pendapat dan pengalaman untuk mendapat pengertian bersama tentang sesuatu yang lebih jelas dan lebih teliti.

4) Metode Pemecahan Masalah (*problem solving*)

Metode pemecahan masalah/*problem solving* merupakan cara memberikan pengertian dengan menstimulasi anak

⁴⁶ Winarno Surachmat, *Metodologi Pengajaran Nasional*, (Bandung:CV. Jemmars, 1965), hal 76

⁴⁷ Ibid, hal 81

didik untuk berpikir dan memperhatikan tentang suatu masalah dan menganalisis masalah tersebut sebagai upaya untuk memecahkan masalah tersebut.

Berikut adalah langkah-langkah yang ditempuh dalam metode pemecahan masalah atau *problem solving*:

a) Adanya masalah yang jelas untuk dipecahkan.

Masalah tersebut harus tumbuh dari siswa sesuai dengan taraf kemampuannya.

b) Mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut. Misalnya, dengan membaca buku-buku, bertanya, berdiskusi dan lain sebagainya.

c) Menetapkan jawaban sementara dari jawaban tersebut dengan didasarkan kepada data yang diperoleh.

d) Menguji kebenaran kesabaran sementara tersebut. Dalam langkah ini siswa harus berusaha memecahkan masalah sehingga betul-betul yakin dengan masalah tersebut.

e) Menarik kesimpulan, artinya siswa harus sampai kepada kesimpulan terakhir mengenai masalah tersebut.⁴⁸

5) Metode Kisah

Al-Qur'an dan al-Hadits banyak meredaksikan kisah untuk menyampaikan pesan-pesannya. Metode yang digunakan dalam pembelajaran Akidah Akhlak seperti ini akan membuka kesan dalam jiwa seseorang (anak didik). Menurut al-Nahwali dalam A. Tafsir (2004:140) metode kisah sangat penting karena:

- a) Kisah selalu memikat karena mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwanya disertai dengan renungan akan makna yang terkandung di dalamnya sehingga akan menimbulkan kesan dalam hati pembaca atau pendengarnya.
- b) Kisah *Qurani* dan *Nabawi* dapat menyentuh hati manusia, karena dalam kisah tersebut menampilkan tokoh dalam konteksnya yang menyeluruh. Dengan demikian pembaca atau pendengarnya dapat merasakan kisah-kisah tersebut seolah-olah ia sendiri yang menjadi tokohnya.

⁴⁸ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran, mengembangkan Standard Kompetensi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal 143

c) Kisah *Qurani* dan *Nabawi* dapat mendidik rasa keimanan dengan cara membangkitkan perasaan seperti khauf, ridha, dan cinta, mengarahkan seluruh perasaan dan melibatkan pembaca atau pendengar kedalam kisah itu sehingga ia terlibat secara emosional.⁴⁹

6) Metode Perintah Berbuat Baik dan Saling Menasehati

Metode ini dimaksudkan untuk memberikan motivasi terhadap anak didik untuk mengerjakan yang ma'ruf dan menjauhi yang munkar. Adapun wujud dari proses pemberian nasihat terhadap anak didik bisa bersifat:

- a) Memelihara, yakni membantu memelihara dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif agar anak didik dapat tumbuh berkembang secara optimal.
- b) Mencegah, yakni membantu mencegah terjadinya tindakan anak didik yang kurang efektif dan efisien.
- c) Menyembuhkan, yakni membantu memperbaiki kekeliruan yang telah terjadi.
- d) Merehabilitasi, yakni menindak lanjuti sesudah anak didik memperoleh bimbingan untuk arah yang lebih baik.

⁴⁹ Ibid, hal 144

7) Metode Suri Tauladan

Adapun konsep keteladanan ini sudah diberikan dengan cara Allah mengutus Nabi Muhammad SAW untuk menjadi panutan dan suri tauladan yang baik bagi umat manusia. Dengan adanya metode suri tauladan ini, akan menumbuhkan hasrat bagi orang lain untuk menirunya. Dengan adanya contoh baik berupa ucapan, perbuatan dan tingkah laku akan memberikan kesan yang baik bagi pendidikan anak serta memberikan kesan yang baik pula dalam kehidupan dan pergaulan manusia sehari-hari.

Demikian beberapa metode yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Metode-metode tersebut dapat memberikan kesan yang baik dalam proses pembelajaran sehingga dapat membantu siswa memahami materi yang disampaikan oleh guru.⁵⁰

⁵⁰ Ibid, hal 150

c. Teknik Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Religius

Proses kegiatan mengajar tidaklah berdiri sendiri, melainkan terkait komponen dan waktu. Berbagai metode yang di kemukakan diatas selanjutnya perlu dikembangkan kedalam teknik pembelajarannya, seperti:

- 1) Teknik pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kecakapan kognitif, diantaranya dengan srogan pada saat mengaji/menghafal ayat-ayat al-Qur'an (seperti yang diterapkan di pesantren-pesantren tradisional).
- 2) Teknik pembelajaran yang berorientasi pada psikomotor diantaranya drill dan practice seperti berlatih dan mempraktekan materi melafalkan huruf al-Qur'an.⁵¹

d. Evaluasi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Religius

Implementasi akhlak dalam Islam tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. Dalam pribadi Rasul, bersemay nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Al-Qur'an dalam al-Ahzab/33 ayat 21 menyatakan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ آخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“*Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah suri teladan yang baik*”. Dalam Hadist juga dinyatakan: “*Sesungguhnya Aku diutus*

⁵¹ Ibid, hal 161

di dunia itu tak lain untuk menyempurnakan akhlak budi pekerti yang mulia” (HR.Ahmad). Feroze Hasan (1970:168) mengatakan, dalam ákhlah nabawi tergambar kemampuan untuk menjadi tuan bagi nasibnya sendiri secara bertahap menuju kesempurnaan.⁵²

Berdasarkan sumber diatas, penulis menyimpulkan bahwa dalam islam, pembentukan karakter dianggap sangat penting dan menjadi salah satu tugas keRasul-an Nabi Muhammad SAW sendiri. Dan agama merupakan landasan dalam karakter itu sendiri. Pembentukan karakter tersebut memerlukan evaluasi pembelajaran untuk membandingkan perilaku anak dengan indikator karakter yang ditetapkan oleh guru atau sekolah.

Menurut bahasa kata “evaluasi” berasal dari bahasa inggris yaitu “to evaluate” atau “evaluation” yang berarti mengukur, menilai. Sedangkan menurut istilah evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan sesuatu objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan.

Adapun pengertian evaluasi dan evaluasi pembelajaran menurut para ahli adalah sebagai berikut:

- a) Mahren dan Lehmann mendefinisikan evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan

⁵² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal 59

informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan.⁵³

- b) Menurut Suharsimi Arikunto, kegiatan evaluasi adalah Mengukur dan menilai dan tidak dapat mengadakan penilaian sebelum mengadakan pengukuran.⁵⁴
- c) Zuhairini, dkk. Mengemukakan defenisi evaluasi pendidikan adalah Sesuatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan didalam pendidikan agama Islam dan merupakan alat untuk mengukur sampai dimana penguasaan murid terhadap bahan pendidikan yang telah diberikan.⁵⁵
- d) Menurut Norma E. Gronlund dan Robert L. Linn,. Evaluasi adalah Proses yang sistematis untuk melakukan pengumpulan, analisis dan interpretasi terhadap informasi yang dapat menetapkan tingkat pencapaian tujuan belajar dari pembelajaran.⁵⁶

Dari beberapa ungkapan yang dikemukakan oleh beberapa ahli tersebut, maka penulis dapat mengemukakan suatu kesimpulan bahwa yang dimaksud

⁵³ Ngalm, MP. *Prinsip-Prinsip dan teknik Evaluasi Pengajaran*. (Bandung : Remaja Rosdakarya), hal 3

⁵⁴ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2001) hal 2-3

⁵⁵ Zuhairini, dkk. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. (Surabaya : Usaha Nasional, 1983) hlm 154

⁵⁶ Dede Rosyada, MA. *Paradigma Pendidikan Demokrasi*. (Jakarta : Kencana, 2004) hlm 188

dengan evaluasi atau evaluasi pembelajaran adalah suatu proses yang sistematis untuk mendapatkan informasi, menilai dan menindaklanjuti hasil belajar siswa yang ditetapkan silabus atau kurikulum mata pelajaran Akidah Akhlak, dan juga sebagai pertanggung jawaban terhadap penyelenggaraan pendidikan.

Evaluasi dalam konteks pendidikan karakter adalah upaya membandingkan perilaku anak dengan standart (indikator) karakter yang ditetapkan oleh guru atau sekolah.⁵⁷ Dalam konteks pembelajaran dikelas, guru dapat melakukan evaluasi melalui pengamatan, catatan anekdot, tugas, laporan, dan sebagainya, guru dapat memberikan kesimpulan atau pertimbangan tentang pencapaian suatu indikator atau bahkan suatu nilai.

Berikut adalah penerapan evaluasi pembelajaran dalam mata pelajaran Akidah Akhlak:

- 1) Penilaian yang dilakukan meliputi penilaian kemajuan belajar dan penilaian hasil belajar peserta didik yang terdiri dari pengetahuan, sikap dan perilaku mereka.
- 2) Penilaian kemajuan belajar merupakan pengumpulan informasi tentang kemajuan belajar peserta didik.

⁵⁷ Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 138

Penilaian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan dasar yang dicapai peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dalam kurun waktu, unit satuan, atau jenjang tertentu.

- 3) Penilaian hasil belajar Aqidah Akhlaq adalah upaya pengumpulan informasi untuk menentukan tingkat penguasaan peserta didik terhadap suatu kompetensi meliputi : pengetahuan, sikap dan nilai. Penilaian hasil belajar ini dilakukan sepenuhnya oleh Madrasah yang bersangkutan. Hasil penilaian dijadikan sebagai pertimbangan utama dalam memasuki pembelajaran jenjang berikutnya.
- 4) Penilaian hasil belajar Aqidah Akhlaq secara nasional dilakukan dengan mengacu kepada kompetensi dasar, hasil belajar, materi standar dan indikator yang telah ditetapkan di dalam Kurikulum Nasional. Penilaian tingkat nasional berfungsi untuk memperoleh informasi dan data tentang mutu hasil penyelenggaraan mata pelajaran Aqidah Akhlaq.
- 5) Teknik dan instrumen penilaian yang digunakan adalah yang dapat mengukur dengan tepat kemampuan dan usaha belajar peserta didik.
- 6) Penilaian dilakukan melalui tes dan non tes.

- 7) Pengukuran terhadap ranag afektif dapat dilakukan dengan menggunakan cara non tes, seperti skala penilaian, observasi dan wawancara.
- 8) Penilaian terhadap ranah psikomotorik dengan tes perbuatan dengan menggunakan lembar pengamatan atau instrumen lainnya.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa orang yang hampir sama dengan yang penulis teliti yakni berkaitan dengan *Karakter Religius*, namun tidak ada yang sama persis dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Berikut ini beberapa penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang akan peneliti lakukan.

1. Siti Chusnah Nikmawati, 2013, *Pembinaan Perilaku Keagamaan Siswa di MTs Al-Ghazali Panjerejo Rejotangan Tulungagung Tahun Pelajaran 2012/2013*. Fokus penelitian yang digunakannya adalah (1) Bagaimana perencanaan perilaku keagamaan siswa di MTs Panjerejo Tulungagung, (2) Bagaimana pelaksanaan pembinaan perilaku keagamaan siswa di MTs Panjerejo Tulungagung, (3) Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pembinaan perilaku keagamaan siswa di MTs Panjerejo Tulungagung. Adapun hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut bahwa: (1) perencanaan pembinaan perilaku keagamaan di MTs Al-Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung

yaitu dengan membiasakan siswa berperilaku terpuji di sekolah, membuat komunitas yang baik dengan semua siswa, menerapkan sanksi bagi siswa yang bersikap kurang baik dan memberikan keteladanan serta pembiasaan kepada siswa. (2) langkah-langkah pembinaan perilaku keagamaan siswa di MTs Al-Ghozali Panjerejo adalah melalui kegiatan keagamaan baik intra maupun ekstra yakni melalui proses pendidikan atau belajar mengajar di kelas, melalui bimbingan, melalui pembiasaan yaitu membiasakan siswa melakukan hal-hal yang baik di antaranya membiasakan anak 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun), ngaji kitab, shalat hduhur berjama'ah, shalat dhuha berjama'ah tadarus al-qur'an (sorogan) dan lain-lain. (3) faktor pendukung dan penghambat.⁵⁸

2. Rizkon, 2014, *Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Akhlak Siswa di MTs Miftahul Huda Bandung Tulungagung*. Fokus penelitian yang digunakannya adalah bagaimana metode yang digunakan akidah akhlak dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa di MTs Miftahul Huda Bandung Tulungagung, apa media yang digunakan guru akidah akhlak dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa di MTs Miftahul Huda Bandung Tulungagung, apa faktor pendukung dan penghambat guru akidah akhlak dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa di MTs Miftahul Huda Bandung

⁵⁸ Siti Chusnah Nikmawiati, *Pembinaan Perilaku Keagamaan Siswa di MTs. Al-Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013).

Tulungagung. Adapun hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut yaitu ada beberapa metode yang digunakan guru dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa di MTs Miftahul Huda Bandung yaitu metode ceramah, Tanya jawab, metode cerita, dan melalui pembiasaan dan dengan melakukan kegiatan-kegiatan rutin, media yang digunakan oleh guru akidah akhlak yaitu guru akidah akhlak dalam mengajar di kelas selalu menggunakan metode tergantung materi yang disampaikan salah satunya audio visual, dan faktor pendukung yang dihadapi tersebut adalah adanya faktor yang mendukung dan adanya program wajib madrasah, adapun faktor penghambatnya yaitu kurang adanya kesadaran anak didik dan juga faktor lingkungan sekolah siswa.⁵⁹

3. Achamad Dian Machrus Saifudin, 2015, dengan judul “ Peran Pengasuh Ma’had Al-Ulya Dalam Pembentukan Karakter Religius siswa di Ma’had Al-Ulya MAN kota Batu dan nilai-nilai religius apa saja yang harus dimiliki oleh siswa Ma’had Al-Ulya kota Batu. Hasil penelitian ini menyimpulkan *pertama*, program Ma’had yang digunakan yaitu melalui (1) kegiatan pembelajaran yang terbagi menjadi dua yaitu Ta’lim ma’hady dan pembelajaran toleransi antar organisasi keagamaan. (2) pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan sekolah meliputi kegiatan rutin dan penunjang. Pembiasaan

⁵⁹ Rizkon, *Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Akhlak Siswa di MTs Miftahul Huda Bandung Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014).

didalam Ma'had seperti ucap salam dan salaman. Pengkondisian puasa sunnah seperti wajib. Keteladanan yang diberikan melalui pengasuh. *Reward and Panishment* dilakukan selama sebulan sekali dengan model akumulasi point. *Kedua*, bahwa siswa di Ma'had Al-Ulya sudah tertanam nilai-nilai religius yaitu nilai aqidah, syariat, dan akhlak. Ditandai dengan siswanya tentang keagamaan tidak hanya sebatas pada dimensi pengetahuan tapi sudah pada dimensi pengalaman. *Ketiga*, bahwa peran dan pengasuh sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter religius siswa karena pengasuh sendiri disini berfungsi menjadi fasilitator, konselor, motivator, dan pendidik. Sehingga karakter Religius bisa terbentuk dalam pengawasan yang baik. Pada penelitian milik Achmad Dian Machrus Saifudin ini mempunyai persamaan dengan milik peneliti yakni meneliti tentang proses pembentukan karakter dan dengan jenis penelitian yang sama yakni kualitatif.⁶⁰

Dari penelitian itu dapat dilihat hasil-hasil penelitian yaitu: 1) Upaya guru pendidikan aqidah dalam mengembangkan sikap keberagamaan siswa di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung adalah, menerapkan metode yang sesuai dalam kegiatan pembelajaran, memberikan nasehat dan masukan-masukan pada siswa , kerjasama dengan orang tua siswa dalam memberikan suritauladan pada anak. 2) Upaya guru pendidikan

⁶⁰ Achamad Dian Machrus Saifudin, *Peran Pengasuh Ma'had Al-Ulya Dalam Pembentukan Karakter Religius siswa di Ma'had Al-Ulya MAN*, (Malang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015).

fikih dalam mengembangkan sikap keberagaman siswa di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung adalah, setiap paginya siswa melakukan pengembangan diri yang dipimpin oleh guru yang mengajar pada saat jam pertama dengan hafalan surat-surat pendek, yasin, tahlil, praktek ibadah langsung, nasehat-nasehat kepada siswa, contoh-contoh kongkrit yang terjadi, kerjasama dengan orang tua siswa dalam memberikan suritauladan pada anak.

Berdasarkan skripsi diatas, memang telah ada penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, akan tetapi terdapat perbedaan pada pokok permasalahannya yang di bahas. Sedangkan peneliti disini akan membahas tentang peningkatan pembiasaan sikap religius, yakni pembiasaan sikap kejujuran siswa, sikap kedisiplinan siswa, sikap sopan santun siswa serta faktor yang menghambat dan solusi dalam meningkatkan pembiasaan sikap religius. Sehingga walaupun terdapat kemiripan judul antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu, akan tetapi terdapat perbedaan pada fokus masalah dan tempat penelitian.

F. Paradigma Penelitian

Salah satu faktor untuk mencapai tujuan pendidikan adalah proses pembelajaran yang dilaksanakan. Proses pembelajaran yang baik yaitu pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung dalam lingkungan sekitar, memotivasi siswa untuk aktif, dan memberikan kebebasan siswa untuk berkreasi dalam melakukan pembelajaran secara optimal. Belajar

adalah kegiatan untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungan. Tujuan dari kegiatan belajar ialah untuk mendapatkan pengetahuan, untuk menanamkan konsep dan keterampilan, serta menumbuhkan sikap mental dan perilaku. Pendidikan yang dilaksanakan di sekolah pada dasarnya bertujuan untuk membentuk kualitas siswa secara menyeluruh. Lingkungan sekolah merupakan faktor pembentuk sikap seseorang. Kegiatan-kegiatan yang diprogramkan oleh sekolah dapat membentuk sikap siswa.

Penerapan pembelajaran Aqidah Akhlak yang dilakukan oleh Kepala sekolah/madrasah dan guru di sekolah terutama dalam pendidikan kejujuran sangatlah penting, menerapkan budaya religius di sekolah, memberikan motivasi kepada siswa, memberikan keteladanan baik pendidik maupun orang tua siswa, adanya kerjasama antara pihak sekolah dan orang tua siswa, sehingga siswa dapat bersikap jujur di dalam lingkungan sekolah, dan di lingkungan masyarakat. Pendidikan kedisiplinan, usaha yang dilakukan yakni mengadakan kegiatan keagamaan yang dapat meningkatkan sikap kedisiplinan siswa, memberikan motivasi kepada siswa, memberikan tauladan kepada siswa, dan bekerjasama dengan orang tua siswa, menggunakan metode hukuman, sehingga siswa dapat disiplin dalam beribadah dan dalam menjalankan tugasnya dan pendidikan sopan santun, yakni dengan menerapkan budaya 5S

(senyum,salam,sapa,sopan dan santun), memotivasi siswa, yang terpenting memberikan tauladan kepada siswa baik pendidik maupun orang tua siswa, sehingga siswa bersikap sopan santun terhadap pendidik, orang tua dan sesama muslim. Karena akhlak sangat berperan penting dalam pencapaian tujuan pendidikan agama Islam yakni membentuk insan kamil yang didalamnya memiliki wawasan agar mampu menjalankan tugasnya sebagai khalifah,(memiliki kepribadian yang mandiri, jujur, disiplin, tanggung jawab, cerdas, kreatif dan terampil, beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa).